

MODEL PEMBERDAYAAN REMAJABERBASIS GENERASI BERENCANA (GENRE)DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA BONO KABUPATEN PELALAWAN

Achmad Hidir¹, Nur Laila Meilani², Susi Hendriani³

^{1,2} FISIP, Universitas Riau

³ Fakultas Ekonomi, Universitas Riau

e-mail : hidir09@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena ombak Bono di Teluk Meranti menjadi salah satu unggulan pariwisata di Kabupaten Pelalawan yang tengah dikembangkan secara intensif. Pengembangan pariwisata menjadi ekowisata mensyaratkan adanya upaya pemberdayaan masyarakat. Penduduk usia remaja di Teluk Meranti memiliki potensi besar untuk diberdayakan secara affirmative melalui Program Generasi Berencana (GenRe), sebab program ini masih belum menyentuh ke level akar rumput. Di sisi lain, bonus demografi memberikan tantangan sekaligus peluang untuk disikapi secara proaktif mulai dari tingkat pusat hingga ke daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan internal dan eksternal remaja di Teluk Meranti dalam konteks pengembangan ekowisata Bono untuk kemudian merekomendasikan model pemberdayaan remaja yang berbasis GenRe. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara dan focuss group discussion dengan Perwakilan BKKBN Provinsi Riau dan SKPD yang memiliki relevansi dengan Program KKBPK. Data dianalisis dengan teknik analisis interaktif. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan remaja berbasis GenRe memungkinkan remaja di Teluk Meranti untuk memperoleh jenjang pendidikan dan karir dalam pekerjaan secara terencana di bidang kepariwisataan dengan mempertimbangkan aspek perencanaan kehidupan berkeluarga sesuai dengan siklus kesehatan reproduksi remaja tersebut. Oleh karena itu, secara bottom up (dari tingkat desa) perlu digesa untuk penyusunan kebijakan kolaboratif dari sektor pariwisata dan kependudukan di tingkat kabupaten

Kata kunci : ekowisata, GenRe, *youth empowerment*

ABSTRACT

The phenomenon of waves Bono in Teluk Meranti became one of the leading tourism Pelalawan being developed intensively. The development from tourism to be ecotourism requires community empowerment. The adolescent age in Teluk Meranti has the potential to become empowered affirmatively through Plan Generation Program (Generasi Berencana / GenRe). The program is still not touching the grass roots level. On the other hand, the demographic bonus provides both challenges and opportunities to be addressed proactively from the central level to the regions. This study aims to identify the internal and external problems of adolescents in Teluk Meranti in the context of ecotourism development Bono to then recommend the empowerment model-based teen genre. Data collected by using interviews and group discussions with representatives focuss BKKBN Riau Province and SKPD that have relevance KKBPK Program. Data were analyzed by using interactive analysis. This study shows that the genre-based empowerment of adolescents allows teens in Teluk Meranti to acquire education and careers in a planned work in the field of tourism, taking into account the planning aspects of family life in accordance with the cycle of adolescent reproductive health. Therefore, the bottom-up effort (from the village) must be implement in order to formulating collaborative policy development of the tourism sector and the population in the district level.

Keywords : *ecotourism, GenRe, youth empowerment*

PENDAHULUAN

Fenomena ombak Bono (*Tidal Bore*) di Kecamatan Teluk Meranti, Kabupaten Pelalawan, Riau menjadi fenomena unik yang langka dijumpai di Indonesia bahkan di dunia. Ombak Bono sesungguhnya merupakan fenomena air sungai Kampar yang datang sebelum pasang. Air laut mengalir masuk dan bertemu dengan air sungai Kampar sehingga terjadi gelombang dengan kecepatan yang cukup tinggi, dan menghasilkan suara seperti suara guntur dan suara angin kencang. Pada musim pasang tinggi, gelombang sungai Kampar bisa mencapai 4-6 meter, membentang dari tepi ke tepi menutupi keseluruhan badan sungai. Peristiwa ini terjadi setiap hari, siang maupun malam hari.

Lebih lanjut, ombak Bono sesungguhnya merupakan faktor *nature* yang menjadi anugerah pemberian dari Tuhan (*given*) dan akan menjadi sebuah potensi yang besar jika disandingkan dengan faktor *nurture*, yang terdiri dari kondisi sosial budaya kemasyarakatan. Sinergi antara *nature* dan *nurture* inilah yang dapat dioptimalkan dalam konteks pembangunan daerah yang berbasis ekowisata. Nugroho (2011) menyebutkan bahwa ekowisata memiliki kekhususan tersendiri yaitu mengedepankan konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan, kesejahteraan penduduk lokal, dan menghargai budaya lokal.

Sampai sejauh ini, pengembangan kepariwisataan Bono belum dapat dikatakan sebagai pengembangan ekowisata yang berhasil guna. Hasil penelitian Hidir, dkk (2013) menemukan bahwa problematika pariwisata Teluk Meranti adalah masalah mendiversifikasi objek pariwisata dan pengelolaan yang terpadu berdasarkan kekuatan-kekuatan sosial, politik, ekonomi, dan budaya lokalitas Teluk Meranti. Sehingga pariwisata Bono mendesak dan penting untuk dikembangkan dengan memberdayakan sumber daya yang telah ada, salahsatunya adalah sumber daya manusia di Kecamatan Teruk Meranti.

Hasil kajian terdahulu tentang pariwisata lokal menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan keniscayaan ketika pemerintah dan/atau *stakeholders* hendak mengembangkan sebuah potensi wisata (Siradj, 2009; Malik, 2011; Hidir dkk, 2013; Hidir dkk, 2014). Masyarakat sebagai pilar pengembangan ekowisata seharusnya dimampukan dan diberdayakan agar mampu menjadi subyek pengembangan ekowisata. Sementara kondisi yang ada sekarang ini adalah masyarakat di Kecamatan Teluk Meranti masih diposisikan sebagai obyek sekaligus penonton dalam pengembangan pariwisata Bono. Hal ini terlihat dari belum maksimalnya *added value* yang disumbangkan dari faktor sumberdaya manusia di Kecamatan Teluk Meranti. Lebih luas lagi adalah secara faktual, masyarakat Teluk Meranti memang belum siap untuk menuju pengembangan wisata yang bertaraf internasional.

Di sisi lain, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah meresmikan pariwisata “*Bono (Tidal Bore) as a World Class Tourism 2015*”. Selain itu Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif juga sudah membuka peluang besar menghadapi tantangan bonus demografi. Ada insentif khusus bagi industri kreatif digital dan produk bernuansa lokal, berbagai sosialisasi program kependudukan lewat jejaring muda, perfilman, dan industri kreatif lain¹. Dua kebijakan besar ini sebenarnya mampu menjadi trigger bagi pengembangan pariwisata Bono yang mengedepankan nilai-nilai budaya lokal yang digerakkan oleh generasi muda.

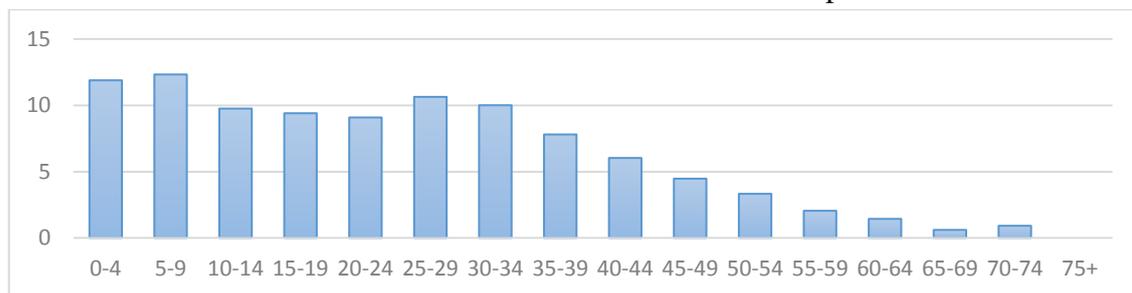
Kelestarian nilai dan budaya lokal Teluk Meranti perlu mendapatkan perhatian serius mengingat hingga sekarang ini wisatawan mancanegara justru lebih mendominasi

¹ <http://sosbud.kompasiana.com/2014/10/06/tantangan-kependudukan-2015-693488.html>. “Tantangan Kependudukan 2015”. Diakses tanggal 19 Maret 2015.

dibandingkan dengan wisatawan lokal/nusantara. Pengembangan wisata Bono yang dilakukan secara besar-besaran oleh Pemerintah Daerah membuat masyarakat mengalami cultural shock yang berdampak pada meningkatnya budaya permisif masyarakat terhadap pengaruh budaya yang dibawa oleh wisatawan mancanegara (Hidir, 2014). Budaya permisif ini dikuatkan dapat menggerus budaya-budaya asli Teluk Meranti yang sejatinya juga menjadi potensi yang dapat “dijual” bersamaan dengan ombak Bono. Tergerus atau tidak, punah atau tidak, tanggung jawab itu ada di tangan generasi muda khususnya remaja di Teluk Meranti, sebab kelompok usia remaja terbukti sangat permisif bahkan mudah menerima masuknya budaya luar yang belum tentu sesuai dengan budaya leluhurnya.

Selain itu, penduduk –yang sekarang ini berusia—remaja merupakan kelompok yang akan menjadi aktor ketika bonus demografi terjadi di Indonesia dalam kurun waktu 2025-2030. Remaja, atau bisa disebut generasi muda merupakan penduduk usia produktif yang berusia 10-24 tahun (World Health Organization, dalam Sarwono, 1981). Secara demografi, kondisi masyarakat Teluk Meranti didominasi oleh penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun). Ini artinya bahwa rasio ketergantungan cukup rendah, karena jumlah penduduk produktif jauh lebih besar dibandingkan dengan penduduk non-produktif. Sedangkan jika dispesifikkan, jumlah penduduk remaja di Kecamatan Teluk Meranti jumlahnya mencapai 28,20%. Angka ini relatif besar jika dibandingkan dengan total penduduk produktif yang non-remaja yang berjumlah 45.67%, sebagaimana yang terlihat dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Penduduk Teluk Meranti Berdasarkan Kelompok Umur 2010



Sumber : *Masterplan Pengembangan Kawasan Pariwisata Bono, 2012*

Besarnya jumlah penduduk remaja di Teluk Meranti tersebut dapat menjadi sebuah peluang besar yang harus ditangkap oleh instansi pemerintah baik pusat maupun daerah dalam rangka pengembangan ekowisata Bono di Teluk Meranti. Kajian ini secara spesifik hendak merumuskan dan merancang model pemberdayaan generasi muda (*The Youth Empowerment*) dalam pengembangan kepariwisataan Bono yang berbasis ekowisata. Terlebih ketika disadari bahwa belum ada kebijakan² yang sifatnya *affirmative action* yang menjadikan remaja sebagai kelompok sasaran yang potensial dalam pengembangan ekowisata Bono.

Padahal jika dikaji secara mendalam, sebenarnya beberapa instansi pemerintah, khususnya pemerintah pusat telah memiliki *awareness* serta *political will* yang cukup kuat terkait dengan urgensi menjadikan generasi muda/remaja sebagai aktor-aktor pembangunan. Misalnya, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang menginisiasi kaum muda agar mampu menggali dan mengeksplorasi budaya lokal sehingga dapat menjadi bentuk baru ekonomi kreatif. Atau Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)

² Berbagai jenis kebijakan, program, dan kegiatan pengembangan pariwisata Bono terangkum dalam Dokumen Masterplan Pengembangan Kawasan Pariwisata Bono (2012) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Pelalawan Tahun 2009-2014

melalui Program Pembangunan Keluarga, yang salahsatu di dalamnya terdapat Program Generasi Berencana (GenRe) yang bertujuan melahirkan generasi muda berkualitas. Dua contoh kebijakan di dua instansi yang berbeda tersebut sesungguhnya dapat menjadi *trigger* guna merancang kebijakan/program/kegiatan pembangunan di daerah pada umumnya, dan pengembangan bidang pariwisata pada khususnya. Sehingga melalui pemberdayaan generasi muda di bidang kepariwisataan, diharapkan mampu memberikan *multiplier effect* bagi bidang-bidang pembangunan lainnya.

Berangkat dari permasalahan tersebut, kajian ini merumuskan 2 (dua) rumusan masalah yang hendak dikupas yaitu (1) bagaimana kondisi internal dan eksternal remaja di Kecamatan Teluk Meranti dalam menyongsong pengembangan kepariwisataan Bono ? dan (2) bagaimana model pemberdayaan remaja yang berbasis GenRe menuju pengembangan ekowisata Bono ?

A. Metode Penelitian

Penelitian ini mengambil fokus pengembangan ekowisata yang berbasis pemberdayaan remaja dengan menjadikan kawasan wisata Bono sebagai *setting* /lokus penelitiannya. Alasan utama pemilihan *setting* di Bono adalah karena kawasan wisata ini merupakan satu-satunya di Indonesia dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi ekowisata yang bertaraf internasional. Sebab hingga sekarang ini wisatawan yang datang dan tertarik untuk berkunjung justru datang dari luar negeri/mancanegara.

1. Sumber Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara terpinpin dan mendalam. Wawancara terpinpin dilakukan untuk mencari informasi umum yang terkait dengan status sosial budaya informan. Sedangkan wawancara mendalam dikenakan ketika peneliti hendak menggali informasi terkait preferensi pribadi informan yang berkaitan dengan pengembangan ekowisata Bono, yang mana pertanyaan-pertanyaan terkait preferensi pribadi tersebut belum ter-*cover* dalam panduan wawancara (terpinpin).

Output kajian ini adalah terbentuknya model pemberdayaan remaja berbasis GenRe dalam konteks pengembangan ekowisata Bono. Dalam rangka perumusan model kebijakan tersebut, peneliti melakukan serangkaian tahapan *Focuss Group Discussion* (FGD) dengan pihak-pihak terkait, antara lain Perwakilan BKKBN Provinsi Riau beserta dengan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang memiliki relevansi dengan pelaksanaan tupoksi Program KKBPK. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari dokumen-dokumen perencanaan pembangunan Kabupaten Pelalawan serta laporan dan literatur yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat dalam konteks kepariwisataan lokal di Provinsi Riau pada umumnya dan Kabupaten Pelalawan pada khususnya. Data-data sekunder ini diperoleh melalui teknik kepustakaan. Sehingga terhadap data-data sekunder ini peneliti harus memiliki tingkat kekritisan dan interpretasi yang mendalam.

2. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, yaitu penduduk Teluk Meranti usia remaja (10-24 tahun) yang nantinya akan diambil/ditetapkan dengan prinsip *non probability sampling*, dalam hal ini dilakukan secara *snowball*. Dengan demikian besaran dan jumlah subyek tidak dapat ditentukan sejak awal, semuanya berjalan secara alami sesuai karakteristik subyek dan sebaran data di lapangan.

3. Analisis Data

Analisis data digunakan pendekatan kualitatif . Untuk pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena individu dalam hal mencari, menemukan dan mendiskripsikan perilaku remaja terkait dengan pengembangan ekowisata Bono. Data yang diperoleh melalui pendekatan dianalisis dengan model interaktif. Dengan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan hasil/verifikasi secara siklus atau secara simultan

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Sedangkan penyajian data adalah informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini nanti akan disajikan dalam bentuk naratif. Demikian hal nya dengan penarikan kesimpulan pada penelitian kualitatif adalah merupakan sebagian dari kegiatan konfigurasi yang utuh yang diteruskan dengan melakukan verifikasi yaitu suatu tinjauan ulang dalam rangka uji kebenaran, kekokohan dan kecocokannya sebagai suatu validitasnya. Dilihat dari alur penelitian di atas tampak bahwa penelitian dan analisis data dilakukan dalam suatu proses yang pelaksanaannya sudah dimulai sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergeseran konsep kepariwisataan dunia kepada pariwisata minat khusus atau yang dikenal dengan ekowisata, merupakan sebuah peluang besar bagi negara kita dengan potensi alam yang luar biasa ini. Hal ini terjadi akibat kecenderungan semakin banyaknya wisatawan yang mengunjungi objek berbasis alam dan budaya penduduk lokal. Pengertian ekowisata dapat dilihat sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya.

Ekowisata merupakan perjalanan wisata ke suatu lingkungan baik alam yang alami maupun buatan serta budaya yang ada yang bersifat informatif dan partisipatif yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial-budaya. Ekowisata menitikberatkan pada tiga hal utama yaitu; keberlangsungan alam atau ekologi, memberikan manfaat ekonomi, dan secara psikologi dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat. Jadi, kegiatan ekowisata secara langsung memberi akses kepada semua orang untuk melihat, mengetahui, dan menikmati pengalaman alam, intelektual dan budaya masyarakat lokal. Beberapa aspek kunci dalam ekowisata adalah :

- a. Jumlah pengunjung terbatas atau diatur supaya sesuai dengan daya dukung lingkungan dan sosial-budaya masyarakat.
- b. Pola wisata ramah lingkungan (nilai konservasi).
- c. Pola wisata ramah budaya dan adat setempat (nilai edukasi dan wisata).
- d. Membantu secara langsung perekonomian masyarakat lokal (nilai ekonomi).
- e. Modal awal yang diperlukan untuk infrastruktur tidak besar (nilai partisipasi masyarakat dan ekonomi).

Secara umum, beberapa permasalahan spesifik yang terjadi dalam konteks pengembangan ekowisata Bono adalah sebagai berikut :

- a. Aspek sosial budaya, muncul beberapa permasalahan seperti *culturalshock* akibat banyaknya wisman yang datang ke Teluk Meranti yang sebenarnya dibarengi dengan budaya permisif masyarakat yang belum sesuai dengan konteksnya.

- b. Aspek sumberdaya manusia, yaitu *life skills* yang dimiliki penduduk masih rendah, orientasi dan etos kerja penduduk rendah, dan tingkat pendidikan masih rendah.
- c. Aspek ekonomi, masalah yang teridentifikasi adalah mayoritas penduduk bermatapencarian sebagai petani, modal usaha minim/terbatas, ancaman ekonomi kapitalis dengan masuknya investor asing, dan lapangan kerja yang tersedia masih sedikit dan homogen.
- d. Aspek lingkungan, mengemuka beberapa permasalahan yaitu pencemaran lingkungan dari material residu penduduk, tata ruang yang tidak teratur sehingga mereduksi tingkat tangkapan air dari Sungai Kampar, dan potensi alam lain di Teluk Meranti belum tertata dan diolah dengan baik.

Jika dikerucutkan pada permasalahan yang dihadapi oleh generasi muda di Bono, sesungguhnya hal ini terkait dengan beberapa bentuk resistensi yang berhasil diidentifikasi peneliti pada tahun 2014. Resistensi masyarakat Bono dalam pengembangan ekowisata Bono muncul dalam 2 (dua) bentuk, yaitu resistensi laten dan resistensi manifes. Resistensi laten berupa *cultural shock* (kejutan budaya) sangat mungkin muncul terjadi di masyarakat Teluk Meranti mengingat adanya intensifikasi pengembangan wisata Bono yang memang harus dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Pelalawan melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Pelalawan. Intensifikasi pengembangan wisata Bono yang komprehensif akan disertai dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ke Teluk Meranti, dan meningkatnya *turn out* mobilisasi penduduk dengan berbagai macam kepentingan di Teluk Meranti.

Cultural shock terjadi ketika banyak pengaruh dan nilai-nilai luar yang masuk dan terdifusi oleh penduduk setempat. Pengaruh dan nilai dari luar tersebut dapat dipastikan memiliki perbedaan yang bisa dikatakan signifikan, terutama pengaruh dan nilai yang dibawa oleh wisatawan mancanegara –nyatanya jumlah kunjungan wisman jauh lebih banyak daripada kunjungan wisatawan nusantara/wisnus.

Sedangkan *manifest resistance* memang belum mengemuka secara eksplisit. Sejauh ini pola resistensi yang sifatnya terbuka belum begitu muncul dari masyarakat. Tetapi pembinaan dan pengembangan yang tidak terarah dalam pariwisata bono ini akan memunculkan resistensi latent menjadi terbuka yang sifatnya manifest. Meskipun demikian, ada beberapa kekhawatiran dari tokoh-tokoh masyarakat yang secara eksplisit mengkuatirkan adanya pengembangan wisata bono akan membawa pada kerusakan lingkungan, munculnya spekulasi tanah dan dekadensi moral kalangan remaja. Ini ditandai dengan adanya beberapa penolakan dan keengganan dari masyarakat yang memberikan lahannya untuk diganti rugikan atau dijual kepada pihak-pihak luar (para spekulasi) yang mulai mencoba melakukan *gambling* untuk mencari keuntungan dari masyarakat.

Lebih lanjut, bahaya atau potensi munculnya *manifest resistance* dalam bentuk dekadensi moral kalangan remaja di Bono dari waktu ke waktu makin mengemuka. Hal ini didasarkan pada hasil observasi peneliti tentang tata pergaulan remaja di Bono khususnya di malam hari. Berdasarkan informasi warga sekitar, muncul beberapa fenomena dimana gaya hidup ala Barat seperti minum-minuman beralkohol dalam sebuah pesta atau selebrasi lainnya nyata-nyata mulai diadopsi oleh kalangan remaja di Teluk Meranti. Sikap *welcome* dan tata krama remaja terhadap pendatang dan/atau masyarakat sekitar yang seharusnya dihormati menurut adat ketimuran mulai pudar, berganti dengan sikap acuh dan cuek. Selain itu, gaya pergaulan yang cenderung *nomophobia* juga sudah jamak ditemui di sepanjang jalan menuju

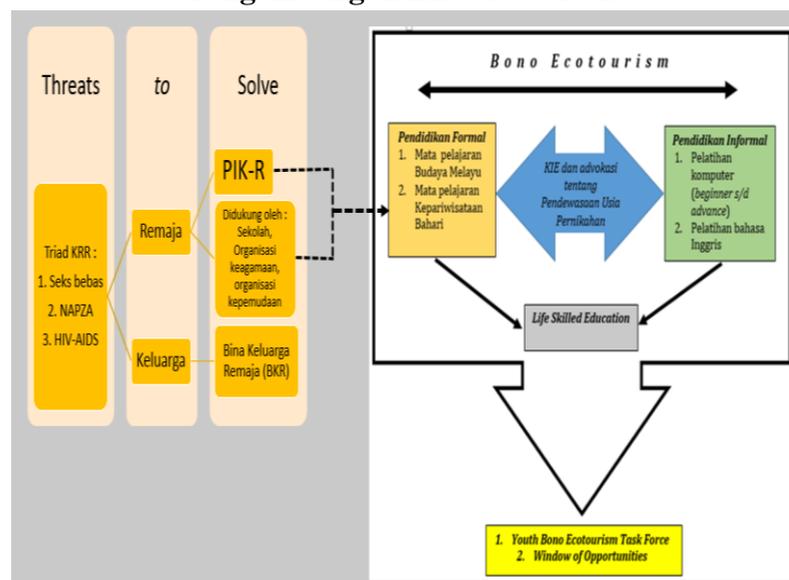
kawasan Bono. Artinya bahwa sikap dan kultur generasi muda Teluk Meranti yang seharusnya lebih ramah, pada gilirannya justru menghadapi banyak penurunan yang signifikan.

Ancaman dekadensi moral kalangan remaja di Bono tersebut makin meningkat ketika disadari bahwa tingkat kunjungan wisata mancanegara justru lebih banyak dibandingkan dengan kunjungan wisata domestik/nusantara. Nilai, sikap, perilaku dan tata pergaulan ala Barat mau tidak mau sangat cepat diserap oleh kalangan remaja. Jika hal ini dibiarkan begitu saja, maka bahaya dan ancaman Triad KRR (tiga permasalahan Kesehatan Reproduksi Remaja) dapat mengancam kualitas generasi muda Teluk Meranti. Kualitas generasi muda di Teluk Meranti perlu dijamin sebab masa depan dan *sustainability* pengembangan wisata Bono sebagai World Class Tourism ada di pundak generasi muda tersebut. Jangan sampai di masa depan nanti generasi muda Bono, Teluk Meranti justru menjadi orang asing di rumahnya sendiri karena pengelolaan dan pengembangan ekowisata Bono justru jatuh ke tangan investor asing.

Model Pemberdayaan Remaja Berbasis GenRe di Kecamatan Teluk Meranti

Model pemberdayaan remaja yang dikembangkan dalam kajian ini merupakan pengembangan *Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Menyongsong Pengembangan Pariwisata Teluk Meranti* (Hidir, 2014). Sejalan dengan model pemberdayaan masyarakat secara umum, model pemberdayaan remaja berbasis GenRe dalam pengembangan ekowisata Bono menekankan pentingnya *life skill* yaitu berupa ketrampilan dalam mengoperasikan komputer dan aplikasi-aplikasinya serta keahlian untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Selain itu, secara spesifik menekankan perlunya penyusunan kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang mengakomodir adanya mata pelajaran Budaya Melayu dan mata pelajaran Kepariwisatahan Bahari.

Gambar 1. Model Pemberdayaan Remaja Berbasis GenRe dalam Mendukung Pengembangan Ekowisata Bono



Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa remaja di Teluk Meranti mempunyai ancaman berupa Triad KRR (seks bebas, NAPZA, dan HIV-AIDS) sebagai dampak dari permisifnya masyarakat Teluk Meranti. Sikap permisif tersebut disatu sisi

memang sebuah tuntutan bagi masyarakat Teluk Meranti dalam rangka mendukung pengembangan ekowisata Bono. Disisi lain, sikap yang permisif tersebut justru menimbulkan dampak destruktif khususnya bagi generasi muda sebab filterisasi nilai dan pengaruh budaya baru yang tidak sesuai dengan budaya setempat menjadi minim. Triad KRR merupakan akibat serta dampak jika nilai-nilai yang dibawa wisatawan mancanegara tidak disikapi dengan tepat. Oleh karena itu, perlu langkah yang arif dan bijak yang dilakukan sebagai bentuk strategi.

Program Generasi Berencana (GenRe) menjadi *entry point* yang strategis dalam rangka mengantisipasi melebarnya dampak yang ditimbulkan dari ancaman Triad KRR tersebut. Program GenRe adalah suatu program untuk memfasilitasi terwujudnya Tegar Remaja, yaitu remaja yang berperilaku sehat, terhindar dari risiko Triad KRR, menunda usia pernikahan, mempunyai perencanaan kehidupan berkeluarga untuk mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera serta menjadi contoh, model, idola dan sumber informasi bagi teman sebayanya. GenRe adalah remaja/mahasiswa yang memiliki pengetahuan, bersikap dan berperilaku sebagai remaja/mahasiswa, untuk menyiapkan dan perencanaan yg matang dalam kehidupan berkeluarga. Remaja GenRe yang mampu melangsungkan jenjang-jenjang pendidikan secara terencana, berkarir dalam pekerjaan secara terencana, dan menikah dengan penuh perencanaan sesuai siklus Kesehatan Reproduksi.

Program Generasi Berencana diarahkan untuk dapat mewujudkan remaja yang berperilaku sehat, bertanggung jawab, dan dilaksanakan melalui dua pendekatan, yaitu :

1. Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)

Suatu wadah dlm program GenRe yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja/mahasiswa guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang kesehatan reproduksi serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya.

2. Kelompok Bina Keluarga Remaja

Adalah Suatu Kelompok / wadah kegiatan yang terdiri dari keluarga mempunyai remaja usia 10 – 24 tahun yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua remaja dalam rangka pembinaan tumbuh kembang remaja dalam rangka memantapkan kesertaan, pembinaan dan kemandirian ber-KB bagi PUS anggota kelompok.

Program GenRe merupakan program yang dikembangkan dalam rangka penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja sehingga mereka mampu melangsungkan :

- a. Jenjang pendidikan secara terencana;
- b. Berkarir dalam pekerjaan secara terencana;
- c. Serta menikah dengan penuh perencanaan sesuai siklus kesehatan reproduksi.

Pengembangan implementasi Program GenRe menjadi strategis dalam mendukung pengembangan ekowisata Bono, sebab GenRe menghendaki terwujudnya generasi muda yang matang dari aspek pendidikannya, sehingga dapat berkarir dalam pekerjaan yang terencana serta menikah dengan penuh perencanaan sesuai siklus kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, model pemberdayaan remaja di Teluk Meranti yang direkomendasikan dalam kajian ini mempunyai output berupa terbentuknya semacam kelompok sadar wisata (pokdarwis) dari remaja di Teluk Meranti. Kelompok remaja yang peduli dan sadar wisata ini dapat dilegalkan dalam bentuk SK dari Bupati atau Camat sehingga posisi dan kedudukan mereka sebagai suatu gugus tugas (*task force*) menjadi kuat dan legal.

Embrio organisasi dari Kelompok sadar wisata yang selanjutnya diistilahkan dengan *Youth Bono Ecotourism Task Force* adalah PIK-R yang dibentuk di tingkat sekolah menengah pertama dan menengah atas di Kecamatan Teluk Meranti. Dengan bekal tentang perencanaan

kehidupan berkeluarga dan pemahaman tentang pendewasaan usia pernikahan, individu-individu yang tergabung dalam *Youth Bono Ecotourism Task Force* dalam jangka menengah dapat menciptakan lapangan kerja baru yang berbasis kepariwisataan dan dalam jangka panjang telah turut menyukseskan tercapainya *window of opportunity*.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Urgensi pemberdayaan generasi muda di Bono, Teluk Meranti sesungguhnya muncul seiring dengan makin pesat dan intensifnya pengembangan pariwisata Bono menjadi ekowisata yang berkelas dunia. Dalam kaidah-kaidah dasar ekowisata, kawasan Bono memang potensial untuk dikembangkan menjadi pola ekowisata sebab terdapat objek wisata spesifik yang menyasar pada kelompok peminat wisata tertentu, yaitu surfing. Oleh karena itu, terdapat pembatasan jumlah wisatawan, dalam artian bukan model *mass tourism* yang bisa mendatangkan jumlah wisatawan yang sangat banyak. Adanya kelompok wisatawan spesifik ini mendatangkan wisatawan dari luar negeri yang kental dengan budaya dan gaya hidup ala Barat.

Pengaruh dunia Barat sangat cepat masuk dan mempengaruhi generasi muda di Teluk Meranti, sehingga perlu adanya langkah preventif untuk mencegah terjadinya dekadensi moral remaja serta mencegah luntarnya budaya lokal setempat. Program BKKBN yang menyasar generasi muda menjadi entry point yang strategis untuk mewujudkan generasi muda Bono yang berkualitas dan supportive terhadap pengembangan ekowisata Bono. Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dalam kajian ini merekomendasikan beberapa langkah yang harus digesa oleh pihak-pihak terkait.

1. Pembentukan kelembagaan berupa PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) di semua SMP dan SMA yang ada di Teluk Meranti. Langkah ini dapat diinisiasi oleh BKKBN Provinsi Riau bekerjasama dengan UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Teluk Meranti.
2. Pengembangan Bina Keluarga Remaja (BKR) di tingkat desa yang dapat diinisiasi oleh BP3AKB Kabupaten Pelalawan bekerjasama dengan tokoh masyarakat dan kepemudaan di masing-masing desa.
3. Perlu adanya penandatanganan Memorandum of Understanding (MoU) antara tiga pihak terkait yaitu Perwakilan BKKBN Provinsi Riau, Dinas Pariwisata Kabupaten Pelalawan, dan Dinas Pendidikan Kabupaten Pelalawan sebagai bentuk payung hukum untuk melakukan pemberdayaan generasi muda di kawasan Bono, Teluk Meranti.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennet, John W. 1976. *The Ecological Transition: Cultural Ecology and Human Adaptation*. New York and London : Pergamon Press.
- Dzuhayatin, 1996. *Dinamika Pembangunan*. Surabaya : Karya Anda.
- Hidir, Achmad, dkk. 2013. *Strategi Pengembangan Masyarakat Pesisir Berbasis Pembangunan Wisata Bono (Tidal Bore) di Kabupaten Pelalawan*. Laporan Penelitian (Tahun 1).
- _____. 2014. *Strategi Pengembangan Masyarakat Pesisir Berbasis Pembangunan Wisata Bono (Tidal Bore) di Kabupaten Pelalawan*. Laporan Penelitian (Tahun 2).
- Kartasmita, Ginandjar,. 1996. *Administrasi Pembangunan, Perkembangan Pemikiran dan Praktiknya di Indonesia*. Jakarta :LP3ES, Jakarta.

- Malik, Rahman. 2011. *Pembangunan Pariwisata: Potensi dan Tantangan*. Pekanbaru : Alaf Riau.
- Masterplan Pengembangan Kawasan Pariwisata Bono. 2012. Pemerintah Daerah Kabupaten Pelalawan.
- Nugroho, Iwan. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Pranarka, A.M.W. dan Prijono, Onny, S. 1996. *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta : CSIS, Jakarta.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Pelalawan Tahun 2009-2014
- Rukminto, A. Isbandi. 2002. *Pemikir-Pemikir dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Siradj, Ahmad Zacky. *Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata*, Makalah Rapat Fasilitasi Pengelolaan dan Pengembangan Kawasan Kepentingan Umum Ditjen Pemerintahan Umum Depdagri, 11 Juni 2009.
- Supriyadi. 2011. *Sikap dan Perilaku Hubungan Seksual Pranikah Remaja di Indonesia (Analisis Data SKRRI 2007)*. Tesis. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sutopo, H. B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.

Internet :

- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/22771/4/Chapter%20II.pdf>, diakses tanggal 29 Juni 2014.
- <http://eprints.uny.ac.id/7679/3/bab%20-%20-%2005103241021.pdf>, diakses tanggal 29 Juni 2014.
- <http://sosbud.kompasiana.com/2014/10/06/tantangan-kependudukan-2015-693488.html> "Tantangan Kependudukan 2015". Diakses tanggal 19 Maret 2015.